

BIRRUL WALIDAIN PERSPEKTIF UMAR BIN AHMAD BARAJA (ANALISIS DARI KITAB AL-AKHLAK LIL BANIN JILID 1)

Wisudatul Ummi Tanjung
UIR Universitas Islam Riau
wisudatulummi2380@gmail.com

Sri Wahyuni Hakim
STAI al-Ikhlas Painan
sriwahyunihakim_88@yahoo.co.id

Zulbaida
STAI al-Ikhlas Painan
zulbaida@gmail.com

Hakmi Kurniawan
UIN Imam Bonjol
elhakmi@gmail.com

Nurkamelia Mukhtar AH
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
nurkamelia@uin-suska.ac.id

Nurul Zaman
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
zaman.nurul82@gmail.com

Abstract

Moral education is very important to learn, because it is always related to aspects of everyday life. Lately, we have encountered many phenomena related to the degeneration of the generation's morals, such as cases of children abusing their parents, brawls, criminals, and other disgraceful actions. Umar Bin Ahmad Baraja explained some of the concepts of manners that we need to apply to our children in daily lives, so as to create a generation that has good morals. The type of this research is library research, which is a type of research in the form of data collection using books, namely the book of al-akhlak lil banin volume I related to Birrul Walidain to parents. The results of this study explain how to respect parents, namely by respecting, carrying out orders and advice, making their heart happy, always smiling, kissing the hands of both parents and brothers and sisters, praying for them, keeping all equipment, study hard, do not burden and do anything to offend them

Keywords: *Birrul Walidain, Umar bin Ahmad Baraja, Al-Akhlak lil Banin*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, terlebih hal yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, karena pendidikan akhlak selalu berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari diri sendiri, dalam keluarga, masyarakat, serta dalam bersosialisasi dengan siapapun pasti tidak akan terlepas dari akhlak. Oleh sebab itu, sangat penting bagi orang tua untuk menanamkan pendidikan akhlak kepada anak-anak mulai dari sejak kecil sehingga ia akan terbiasa berakhlak yang baik sampai dewasa kelak.

Fenomena saat ini sering kita jumpai bahwa banyak generasi sekarang yang mempunyai akhlak yang meresot, seperti kasus anak yang menganiyaya orang tuanya, pergaulan yang bebas, tindak kriminal, kekerasan, korupsi, penipuan, dan tindakan-tindakan yang tidak terpuji lainnya yang ini semua menunjukkan bahwa kerusakan moral, akhlak dan adab sudah sangat memprihatinkan (Ali Noer, Syahraini Tambak, dan Azin Sarumpaet, 2017: 183). Terlebih lagi akhlak seorang anak kepada kedua orang tuanya. Umar Bin Ahmad Baraja menyebutkan bahwa meminta ridha dari kedua orang tua merupakan hal yang wajib dilakukan dalam mengerjakan segala sesuatu, karena dengan ridha orang tua maka Allah SWT pun akan ridha. Dengan begitu seorang anak akan hidup dengan bahagia di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu penting bagi orang tua menanamkan pendidikan akhlak mulai dari sedini mungkin agar kelak ia akan menjadi generasi yang berakhlakul karimah.

Berawal dari pentingnya keberadaan akhlak. Dalam sejarah Islam terdapat seorang yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan akhlak ini, yaitu

Syaikh Umar Bin Ahmad yang memberikan rangkaian pengalaman serta renungannya tentang bagaimana seseorang mestinya menjadi anak yang berakhlak dalam sebuah kitab, yaitu itu kitab yang diberi nama *al-akhlak lil banin*. Apa yang beliau tuliskan kemudian menjadi referensi dasar dari para santri berkaitan dengan akhlak hingga saat ini.

Dalam muqaddimah kitab *al-akhlak lil banin* jilid I Umar Bin Ahmad menyampaikan awal mula dibuatnya kitab ini berawal dari kegelisahan melihat kitab-kitab akhlak klasik yang menggunakan bahasa arab yang sulit untuk dipahami serta kitab ini di tulis atas dasar pentingnya pendidikan akhlak bagi anak. Karena akhlak itu sangat penting untuk menghiiasi diri agar tampak indah ketika hidup di dunia dan mengantarkan manusia mencapai kesenangan, keselamatan, dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Umar Bin Ahmad Baraja: 14).

Umar Ibnu Ahmad Baraja dalam kitabnya *al-akhlak lil banin* jilid I memberi pandangan tentang pentingnya penanaman pendidikan akhlak yang harus dimulai dari kecil. Pada pembahasan keempat dalam kitab *al-akhlak lil banin* jilid I Syaikh Umar menjelaskan perumpamaan penanaman akhlak ketika anak kecil sama seperti keberadaan ranting yang bengkok ketika hendak diluruskan tetapi tidak bisa lagi dikarenakan pohon sudah terlanjur besar dan rantingnya sudah tebal. Begitulah sebuah contoh dari seorang anak yang tidak berakhlak dari kecilnya, tidak mungkin ia berakhlak sesudah dia telah besar (Umar Bin Ahmad Baraja).

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi

persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, demikian pula dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara sang *khaliq* dengan *makhlūq* (A. Mustafa, 1999: 11).

Menurut al-Ghazali akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa dan dari sifat tersebut akan timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dari pikiran terlebih dahulu (Mansur, 2007: 221). Dari pengertian di atas, ditegaskan bahwa akhlak sangat erat kaitannya dengan perilaku (*as-suluk*), dimana perilaku merupakan cerminan dari keadaan serta kehendak dari jiwa. Kehendak jiwa yang baik akan memperoleh perilaku yang baik, sebaliknya kehendak jiwa yang buruk akan memperoleh perilaku yang buru pula (Kadar M. Yusuf, 2019: 173).

Melihat pentingnya pendidikan akhlak terlebih lagi yang bertakaitan dengan akhlak kepada kedua orang tua, maka penulis hendak melakukan kajian dengan judul "*Birrul Walidaini Perspektif Umar Bin Ahmad Baraja (Analisis Dari Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid I)*".

METODE PENELITIAN

Adapun jenis dari penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang berbentuk pengumpulan data dengan menggunakan buku yaitu kitab *al-akhlak lil banin* jilid I karya dari Umar Bin Ahmad Baraja yang berkaitan dengan *rirrol walidaini* kepada orang tua.

Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku

atau majalah atau sumber lainnya dengan tujuan untuk menghimpun data dari berbagai sumber, baik perpustakaan maupun tempat lain (Mahmud, 2011: 31). Pendapat lain menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) adalah rangkaian kegiatan yang terkait dengan metode pengumpulan data baik itu kepustakaan, membaca, mencatat serta mengolah hasil dari pengumpulan data tanpa memerlukan penelitian lapangan (Zed, Mestika, 2008: 3).

PEMBAHASAN

Biografi Umar bin Ahmad Baraja

Kata Syaikh merupakan panggilan hormat untuk pengarang kitab *al-akhlak lil banin*. Syaikh Umar Bin Ahmad Baraja adalah seorang ulama yang mempunyai akhlak yang sangat mulia. Beliau lahir di kampung ampel magfur, pada 10 Jumadil Akhir 1331 H/ 17 Mei 1913 M. Sejak kecil dia diasuh dan dididik oleh kakeknya dari pihak ibu, yaitu Syaikh Hasan bin Muhammad Baraja, seorang ulama yang ahli nahwu dan fiqih. Syaikh Umar wafat pada hari sabtu malam ahad tanggal 16 Rabiuts Tsani 1411 H/ 3 November 1990 M pukul 23:10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya dalam usia 77 Tahun. Beliau merupakan seorang ulama yang bermadzhab ahlussunnah wal Jama'ah (M. Achmad Asseggaf, 1995:11).

Salah satu kitab karangan Syaikh Umar Bin Ahmad Baraja adalah kitab *al-akhlak lil banin*. Kitab ini berikan tentang akhlak khususnya kepada anak laki-laki (*li banin*), karena ada kitab lain yang membahas tentang akhlak perempuan (*li banat*) karya Umar Bin Ahmad Baraja juga. Akan tetapi antara kedua kitab tersebut memiliki pembahasan yang hampir sama. Secara keseluruhan kitab ini terdiri dari empat jilid, setiap jilid dan bab diterangkan dengan berbahasa arab. Meskipun menggunakan bahasa

arab, kitab ini menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah untuk dipahami.

Menurut Al-Ghazali akhlak terbagi kepada dua, yaitu akhlak terpuji dan tercela. Akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT. Sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban seorang muslim. Jika dilihat dari pernyataan tersebut seseorang yang memiliki akhlak baik akan cenderung mendekatkan diri kepada Allah dengan berbuat dan berperilaku baik. Sedangkan akhlak tercela adalah segala sesuatu yang dapat menjauhkan diri dari Allah SWT yang menuju kepada lemahnya iman serta ketaatan. Serta dapat menjauhkan dari kewibawaan atau harkat martabat seseorang dimata manusia (Anwar, 2010: 88).

Dalam kitab *al-akhlak lil banin* jilid I banyak sekali menjelaskan tentang akhlak seorang anak dalam kehidupan sehari-hari, tetapi disini peneliti hanya akan membahas mengenai akhlak seorang anak laki-laki kepada ibu dan ayahnya.

Akhlak Terhadap Ibu

Dalam kitab *al-akhlak lil banin* jilid I dijelaskan betapa capeknya seorang ibu dalam membesarkan anaknya. Mulai dari mengandung, melahirkan, menyusui, merawat dengan penuh kasih sayang yang tulus, menyiapkan pendidikan yang terbaik mulai dari kecil hingga dewasa, serta memperhatikan segala sesuatu yang diperlukan anaknya seperti membersihkan badan serta pakaian kita. Betapa besar pengorbanan seorang ibu sehingga kita seorang anak tidak akan mampu untuk membalas segala jasa-jasanya dengan apapun (Umar Bin Ahmad Baraja, Pembahasan ke 11).

Oleh sebab itu, seorang anak hendaklah berbakti serta berakhlak yang baik kepada kedua orang tuanya,

sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *al-akhlak lil banin* adab seorang anak laki-laki kepada ibunya yaitu "*Wahai anak yang beradab! Apabila kamu telah mengetahui capeknya ibumu di dalam mendidikmu, serta kebesaran cintanya kepadamu, maka dengan apa kamu membalasnya? tentu kamu tidak akan mampu untuk membalas ibumu dan hendaklah kamu melakukan kecuali dengan adab ini.*" (Umar Bin Ahmad Baraja: Pembahasan ke 12)

Dari penjelasan di atas, dapat kita lihat bagaimana besarnya pengorbanan seorang ibu dalam melahirkan, membesarkan serta mendidik kita mulai dari kecil hingga besar. Maka oleh sebab itu seorang anak tidak boleh durhaka, yang harus kita lakukan adalah senantiasa berbakti kepadanya. Kasih sayang serta rasa cinta seorang ibu yang begitu besar tidak akan bisa kita balas, meskipun dengan harta yang berlimpah sekalipun, karena perjuangan seorang ibu tidak akan bisa dibayar dengan materi. Oleh sebab itu kita seorang anak hendaklah berbakti kepada kedua orang tua terutama kepada ibu. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *akhlak lil banin* yaitu:

Hendaklah kamu melakukan dan melaksanakan segala perintah-perintahnya, bersamaan rasa suka dan rasa hormat dan kamu melakukan setiap sesuatu yang akan membuat hatinya senang dan selalu tersenyum dihadapannya dan selalu mencium tangannya setiap hari, serta mendoakannya panjang umur serta diberikan kesehatan lahir dan batin. (Umar Bin Ahmad Baraja: Pembahasan ke 12).

Dari keterangan di atas dapat dijelaskan bahwa, adab atau cara berbakti seorang anak laki-laki terhadap ibunya yang terdapat dalam kitab *akhlak lil banin* ada lima, yaitu:

a. Melaksanakan perintah serta nasehatnya.

Hendaklah seorang anak melaksanakan semua perintah-perintahnya serta nasihat-nasihatnya, dalam melaksanakan perintah tersebut seorang anak hendaklah melakukannya dengan rasa hormat, suka dan rasa sayang, karena semua perintahnya pasti demi kebaikan kita juga, tidak mungkin ia memerintahkan kita kepada hal yang dapat membahayakan kita.

Contohnya seorang anak yang suka memanjat pohon, padahal ibunya sudah melarang supaya jangan memanjat pohon karena akan dapat mencelakakan dia. Tetapi si anak tidak mendengarnya, ia masih saja memanjat pohon. Suatu ketika si anak jatuh dari pohon sehingga ia merasa sangat kesakitan. Dari situ dapat kita lihat seandainya si anak tadi mendengarkan perintah dari ibunya maka dia tidak akan celaka. Oleh sebab itu ta'atilah semua perintah serta nasihatnya, sehingga akan membuat kita selamat dari bahaya.

b. Melakukan hal yang membuat hatinya senang

Di dalam mengerjakan perintah-perintah serta nasihat ibu hendaklah seorang anak mengerjakannya dengan rasa penuh rasa senang, gembira dan penuh kasih sayang sehingga hal tersebut akan membuat hati ibu senang.

c. Selalu tersenyum dihadapannya

Tanpa kita sadari bahwa dengan kita tersenyum kepada orang khususnya pada ibu akan memberikan ia energi yang positif serta akan membuatnya hatinya senang dan bahagia. Sesuatu yang dilakukan dengan mendatangkan kebahagiaan adalah suatu hal yang baik dan keutamaan.

d. Selalu mencium tangan ibu setiap hari

Adapun kebiasaan seorang anak yang dicerikan dalam *kitab al-akhlaq lil banin* yang bernama Abdullah adalah ketika hendak keluar atau baru sampai rumah pagi dan petang ia selalu mencium tangan kedua orang tuanya, dan saudara laki-laki serta saudari perempuannya.

e. Senantiasa mendoakan orang tua.

Mendoakan orang tua agar diberi ampunan dan rahmat oleh Allah SWT. Hendaklah seorang anak senantiasa mendoakan kedua orang tuanya agar selalu diberi kebaikan, kesehatan lahir dan batin, tercapai semua keinginannya, dan mendapatkan balasan dari Allah SWT atas semua kebbaikannya dalam merawat anak-anaknya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab akhlak lil banin yaitu:

“Dan hendaklah kamu berhati-hati dari sesuatu yang menyakiti hatinya, maka jangan kamu bermuka masam apabila ia menyuruhmu, atau ketika ia marah kepadamu, dan jangan kamu berbohong kepadanya, atau mencacinya, atau bertutur kata dihadapannya dengan kata-kata yang buruk, atau kamu melihat kepadanya dengan melotot, dan jangan kamu mengangkat suara kamu di atas suaranya, dan apabila kamu meminta sesuatu kepada ibumu, maka jangan kamu meminta kepadanya di hadapan tamu, dan apabila ia mencegahmu maka diamlah, dan jangan marah atau menangis atau merengek-rengok kepadanya.” (Umar Bin Ahmad Baraja: Pembahasan ke 12)

Dari pemaparan di atas, dapat dijelaskan mengenai hal-hal yang harus dihindari oleh seorang anak baik itu perkataan ataupun perilaku yang dapat menyakiti hati seorang ibu. Kita haruslah senantiasa berperilaku baik kepada ibu, karena ridha Allah tergantung kepada

keridha dan murka Allah tergantung kepada murka kedua orang tua. Oleh karena itu, kita harus menghindari hal-hal yang dapat membuat hatinya sedih, seperti yang dijelaskan di bawah ini:

Pertama, Berwajah masam ketika disuruh atau apabila ia sedang marah kepadamu. Celakalah seorang anak yang mempunyai sifat seperti ini. Ketika berada di luar rumah ia selalu tersenyum dan berwajah ceria bersama temannya. Namun ketika sudah di rumah berbalik menjadi orang yang keras, berwajah masam dan berbicara kasar. Sifat seperti ini merupakan bentuk kedurhakaan kepada orang tua yang seharusnya lebih diperhatikan anak kembali. Oleh sebab itu kita harus berhati-hati dalam berkata dan berbuat kepada kedua orang tua dan orang lain.

Kedua, Berbohong. Di dalam al-qur'an dan hadits telah dijelaskan bahwa mencela manusia yang suka berbohong. Terlebih lagi seorang anak yang berbohong kepada orang tuanya, hendaklah seorang anak senantiasa berkata jujur kepada orang tuanya. Kejujuran merupakan landasan iman seseorang, dengan kejujuran dapat mengantarkan pada surga. Berbohong merupakan sifat orang yang tidak beriman. Rasulullah SAW telah menjelaskan seperti makna di bawah ini: *Artinya: Tanda orang munafik ada tiga, berkata bohong, ingkar janji, mengkhianati amanah (HR Bukhari dan Muslim).*

Ketiga, Mengucapkan perkataan yang buruk atau mencaci. Mengucapkan perkataan yang tidak baik kepada orang tua termasuk dalam perbuatan yang durhaka. Durhaka kepada orang tua merupakan sebuah hal yang tidak disukai Allah SWT. Balasan kepada anak yang durhaka adalah tidak akan masuk surga, karena ridha Allah terletak pada ridha kedua orang tua.

Keempat, Melihatnya dengan pandangan yang melotot. Tidak menajamkan pandangan kepada keduanya (melotot) akan tetapi hendaknya pandangan kita kepadanya adalah pandangan penuh kelembutan dan ketawadhuan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Isra: 24.

Kelima, Meninggikan suara di atas suaranya. Diantara adab yang buruk dalam berbicara adalah suka berteriak-teriak dan meninggikan suara. Kita lihat nasehat Luqman Al Hakim kepada anaknya yang diabadikan dalam Q.S. Luqman: 19. Maksudnya janganlah berlebihan dalam berbicara, dan janganlah meninggikan suara tanpa kebutuhan. Oleh karena itu wajib bagi seorang anak untuk menjaga perkataannya, terutama dihadapan orang tuannya hendaklah ia berkata dengan perkataan yang lemah lembut.

Keenam, Meminta sesuatu dihadapan tamu. Jangalah engkau seorang anak meminta sesuatu dari ibu ketika ia sedang ada tamu. Apabila ia sudah mencegahmu maka diamlah. Dengan meminta dihadapan tamu ditakutkan bahwa ibu tidak mempunyai apa yang diminta oleh anak, ketidak adanya itu dapat membuat anak menangis dan merengek-rengok. Tentu hal ini akan membuat si ibu merasa malu karena sifat kita tadi. Oleh sebab itu jangan sampai ibu malu dihadapan tamunya, maka oleh sebab itu hendaklah anak menjaga sikapnya ketika di rumah ada tamu.

Akhlak terhadap Ayah

Ketahuilah sesungguhnya kasih sayang seorang ayah juga sangat besar sama seperti ibu kepada anaknya. Setiap hari ayah selalu keluar rumah untuk mencari rezeki demi menafkahi keluarga. Memberikan pendidikan terbaik kepada anaknya yang dapat mengarahkan anak untuk selalu berbuat

kebaikan dan mencegah anaknya dari melakukan perbuatan yang jelek, maka sudah sepantasnya anak bersikap hormat kepada ayahnya, jangan sampai seorang anak membuat ayah marah dengan sikap yang diperbuatnya. Serta dengarkan juga semua nasehat-nasehat darinya. Oleh sebab itu, berikut ini akan dijelaskan adab seorang anak kepada ayahnya, yaitu:

“Wahai anak yang tercinta, wajib atas mu beradab kepada ayahmu sebagaimana engkau beradab kepada ibumu, kau kerjakan perintah-perintahnya (ayah), kau dengarkan nasihat-nasihatnya, karena sesungguhnya ayah mu itu tidak akan memerintahkanmu melainkan sesuatu itu pasti bermanfaat bagimu dan tidaklah ia akan melarangmu kecuali terhadap sesuatu yang membahayakanmu.” (Umar Bin Ahmad Baraja: Pembahasan ke 13).

Selain ibu, seorang anak juga harus patuh kepada ayahnya sebagaimana ia patuh terhadap ibunya. Seorang ayahlah yang bersusah payah untuk mencari nafkah demi membahagiakan keluarganya, ia rela pergi pagi pulang sore. Ia juga sangat amat besar rasa cintanya terhadap anaknya. Dengarkan segala perintah serta nasehatnya. Ketika ia melarangmu maka dengarkan, ayah tidak akan melarangmu kecuali itu merupakan hal yang bermanfaat bagimu. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *akhlak lil banin* yaitu:

“Wajib pula bagimu untuk selalu meminta ridhonya, dengan cara engkau menjaga kitab-kitab dan pakaianmu, serta seluruh peralatan-peralatanmu, engkau rapikan barang-barang itu ditempatnya, janganlah menyia-nyikan sedikitpun dari barang-barang itu. Dan juga engkau harus bersungguh-sungguh di dalam mutola’ah (membaca) pelajaranmu, kau kerjakan di rumah dan

di luar rumah segala hal yang dapat menyenangkan hatinya. Dan jangan sampai kau membebani ayahmu untuk membelikan sesuatu dari segala sesuatu (maksudnya : barang ini dan itu), dan jangan engkau menyakiti seorang pun dari saudara mu laki-laki maupun saudari perempuan mu”. (Umar Bin Ahmad Baraja: Pembahasan ke 13).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang anak laki-laki hendaklah menjaga akhlahkannya dihadapan ayah, sebagaimana ia menjaga akhlahkannya pada ibunya, adapun cara berbakti seorang anak kepada ayahnya dengan cara:

a. Mendengarkan nasehat serta perintahnya

Sama seperti penjelasan mendengarkan nasehat serta perintah ibu di atas, seorang anak juga harus patuh dan taat kepada ayahnya, seorang anak hendaklah melakukan semua perintah serta nasihatnya, dalam melaksanakan perintah tersebut seorang anak hendaklah melakukannya dengan rasa hormat, suka dan rasa sayang, karena semua perintahnya pasti demi kebaikan kita juga, tidak mungkin ia memerintahkan kita kepada hal yang dapat membahayakan kita.

Contoh dalam kitab *al-akhlak lil banin* jilid I (pembahasan ke- dicerikan bahwa dahulu ada seorang anak laki-laki yang durhaka kepada ayahnya, ia tdaik mau medengarkan nasehat dari ayahnya. Suatu hari si anak memukul seekor kucing, sehingga kucing tersebut menggigitnya. Si anak tersebut merasa sangat kesakitan sehingga ia tidak bisa tidur. Si ayah pun memanggilkan dokter untuk anaknya, dan si anak mendapat perawatan, dengan hal itu ayah mengeluarkan uang yang besar demi kesehatan anaknya. Setakah sembuh dari sakitnya si anak berjanji untuk bertaubat serta senantiasa mengerjakan segala nasehatnya dan tidak akan

pernah melawannya. Dari kisah ini dapat kita simpulkan bahwa jika si anak tadi mendengarkan nasehatnya maka ia akan selamat dari segala bahaya dan hidup dengan keadaan yang nyaman. Dari kisah ini juga dapat kita lihat betapa besar kasih sayang dari seorang ayah terhadap anaknya.

b. Menjaga buku, pakaian, serta peralatan lainnya.

Dalam kitab *al-akhlak lil banin* jilid I Umar Bin Baraja menceritakan Abdullah dalam rumahnya senantiasa membersihkan pakaian, peralatan tulis, kitan-kitanya, serta menyusunnya dengan rapih pada tempatnya, ia juga membersihkan mulut dengan menggunakan saput tangan, tidak hanya itu ia juga tidak mengotori lantai, pintu, mencoret dinding, serta tidak merusak kaca jendela dengan batu.

c. Sungguh-sungguh dalam belajar

Sungguh seorang ayah telah bersusah payah untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Sebab itu beliau memasukkan anaknya ke sekolah yang terbaik, ia rela mencari biaya pagi sore demi bisa menyekolahkan anaknya. Karena sebab itu hendaklah seorang anak bersungguh-sungguh dalam menempuh pendidikannya, sehingga seorang anak akan mencapai kesuksesan dalam pendidikannya dengan hal itu dapat membanggakan ayahnya.

d. Melaksanakan segala hal yang menyenangkan hatinya.

Menghormati serta memuliakan orang tua dengan penuh rasa cinta serta senantiasa berterima kasih atas segala jasanya yang tidak mungkin bisa dinilai dengan apapun. Banyak cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang tua. Salah satunya adalah memanggilnya dengan panggilan yang menunjukkan hormat, dnegan panggilan tersebut akan membuat hatinya senang.

e. Tidak membebani.

Membebani yang dimaksud disini adalah meminta sesuatu kepada seorang ayah sedang dia tidak mampu untuk membelikannya. Seperti anak yang meminta dibelikan baju-baju model baru, handphone baru, sepeda motor, atau lainnya. Ini merupakan sikap yang tidak bagus, jika seorang ayah sudah sanggup pastilah ia akan membelikan apa-apa yang diminta oleh anaknya serta memberikan yang terbaik kepadanya.

f. Tidak menyakiti saudara atau saudari darimu

Salah satu akhlak anak di dalam rumah adalah menghormati kedua orang tuanya, serta kepada saudara maupun saudarinya, dan semua orang yang ada di dalam rumah. Janganah engkau membuat salah satu diantara mereka marah, tidak membantah saudara mu yang lebih besar, jika membantah pun gunakanlah bahasa yang sopan. Serta tidak memusihi saudara mu yang lebih kecil. Dan apabila engkau bermain dengan saudara atau saudari mu maka bermainlah dengan disiplin, tanpa berteriak-teriak dan tidak berantam.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ridha Allah SWT terletak kepada ridha kedua orang tua, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *akhlak lil banin* yaitu "*Apabila kedua orang tuamu ridho terhadapmu, niscaya Tuhanmu pun akan ridho terhadapmu, maka kau akan hidup dalam keadaan bahagia di dunia dan di akhirat*". Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan seorang anak untuk mentaati perintah dari orang tuanya. Barangsiapa yang mentaati perintah Allah di atas maka Allah akan meridhainya serta memberikan ganjaran berupa surga kepadanya, sebaliknya barang siapa menolak taat kepada-Nya maka Allah pun murka. Apabila seorang anak durhaka terhadap kedua orang tuanya ia

tidak akan mendapatkan keberuntungan dunia maupun di akhirat.

Umar Bin Ahmad Baraja adalah merupakan ahli didik islam yang sangat memperhatikan bagaimana seorang anak agar menjadi seseorang yang berakhlakul karimah. Maka hal pertama yang harus dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada anak mulai dari sejak kecil, hal ini akan dilakukan oleh kedua orang tuanya.

Dalam kitab *al-akhlak lil banin* jilid I karya Umar Bin Ahmad Baraja dapat disimpulkan bahwa akhlak dibagi kepada dua yaitu akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*mazmumah*). Akhlak terpuji (*mahmudah*) adalah perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat batin yang ada dalam hati. Sedangkan akhlak tercela (*mazmumah*) adalah perbuatan-perbuatan buruk yang dibenci oleh Allah SWT dan Rasulnya. Sehingga sifat ini harus dihindari oleh manusia. Umar bin Ahmad Baraja banyak menjelaskan tentang akhlak mahmudah, diantaranya adalah: Malu (kepada Allah, Manusia, diri sendiri), Qanaah, Ikhlas, Shiddiq, Sabar, dan Syukur. Sedangkan akhlak mazmumah diantaranya: Dusta atau Bohong, Sombong, Marah, Dengki, dan Ghibah (Muhtar Ependi, 2018: 55-61).

Menurut Yunahar Ilyas akhlak terhadap orang tua yang disebut dengan *birrul walidain* adalah berbakti kepada orang tua. Bentuk *birrul walidain* diantaranya ialah mengikuti keinginan dan saran orang tua, menghormati dan memuliakan kedua orang tua, membantu kedua orang tua secara fisik maupun materil, serta mendoakan kedua orang tua agar diberi keselamatan dan ampunan oleh Allah SWT (Yunahar Ilyas, 2009: 152).

Disaat pembentukan akhlak menurut Umar Bin Ahmad Baraja sangat dipengaruhi oleh penanaman akhlak dari

kecil oleh kedua orang tuanya. Karena peran orang tua merupakan sangat penting karena mereka merupakan sekolah /pendidik pertama bagi anaknya. Dengan adanya hal tersebut maka akan terlahirlah seseorang anak yang mempunyai akhlak yang bagus.

Dalam kitab *al-akhlak lil banin* jilid I karya Umar Bin Ahmad Baraja dapat ditarik kesimpulan mengenai cara seorang anak agar menjadi *birrul walidain* kepada kedua orang tuanya.

Pertama, Birrul walidain kepada ibunya. Seorang anak laki-laki yang perlu diperhatikannya kepada ibunya adalah: 1) Hormat. Melaksanakan perintah serta nasehatnya, dalam melaksanakan perintah serta nasehat tersebut hendaklah seorang anak melakukannya dengan rasa cinta, sayang, dan penuh hormat. 2) Melakukan segala sesuatu yang akan membuat hatinya senang. Di dalam mengerjakan perintah-perintah serta nasihat ibu hendaklah seorang anak mengerjakannya dengan rasa penuh rasa senang, gembira dan penuh kasih sayang sehingga hal tersebut akan membuat hati ibu senang.

Selalu tersenyum dihadapannya. Tanpa kita sadari bahwa dengan kita tersenyum kepada orang khususnya pada ibu akan memberikan ia energi yang positif serta akan membuatnya hatinya senang dan bahagia. Sesuatu yang dilakukan dengan mendatangkan kebahagiaan adalah suatu hal yang baik dan keutamaan. 4) Selalu mencium tangan ibu setiap hari pagi dan sore, setiap hendak pergi dan datang dari luar hendaklah si anak mencium tangan kedua orang tuannya, saudara dan saudarinya. 5) Mendoakannya panjang umur serta diberikan kesehatan lahir dan batin, setiap selesai shalat seorang anak jangan lupa untuk mendoakan kedua orang tuanya agar diberikan kesehatan, keselamatan dunia akhirat, dipermudah

segala urusan mereka, serta doa-doa yang baik lainnya.

Berkaitan dengan di atas, wajiblah atas anak untuk berbakti kepada orang tua. Orangtua telah bersusah payah melahirkan, mengasuh, merawat serta mendidiknya mulai dari kecil hingga besar sehingga kelak ia akan menjadi orang yang berguna dan hidup bahagia. Sebab itu, seorang anak wajib menghormatinya, patuh terhadap perintahnya, menjaga nama baik mereka, mencintai keduanya dengan cinta yang tulus. Kelak engkau merawat mereka ketika mereka sudah lanjut usia. Sejak kecil kita selalu dijaga dan dididik dengan penuh kasih sayang. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Luqman: 14.

Kedua, *Birrol walidain* seorang anak laki-laki kepada ayahnya. Sama seperti hormat kepada ibu, seorang anak juga wajib hormat dan patuh kepada ayahnya, walaupun bukan ia yang mengandung, melahirkan, serta menyusui kita, tetapi ayah ikut serta dalam membesarkan serta mencari nafkah demi mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Adapun *birrol walidain* seorang anak kepada ayahnya adalah: 1) Wajib meminta ridhonya. 2) Melaksanakan nasehat serta perintahnya. 3) Menjaga kitab, pakaian, peralatan-peralatan, serta merapikan peralatan pada tempatnya. 4) Bersungguh-sungguh dalam pembelajaran. 5) Mengerjakan segala hal yang menyenangkan hatinya. 6) Jangan membebani dari sesuatu yang ia tidak mampu. 7) Jangan menyakiti saudara laki-laki serta saudara perempuan mu.

Selain menghargai perjuangan seorang ibu, kita juga harus menghargai seorang ayah, setiap hari ayah selalu bekerja keras mencari nafkah untuk mencukupi keluarganya. Ayah selalu menjaga kesehatan anaknya

dengan penuh tanggung jawab, apabila ia tau jika anaknya sakit maka ia segera memanggil dokter, beliau selalu berdoa dan usaha demi kesehatan keluarganya. Seorang ayah ingin melihat keberhasilan dari anaknya, sukses dalam pendidikan ilmu pengetahuan, akhlak yang baik, berpegang teguh pada agama Islam, serta dapat bermanfaat bagi orang lain.

Jika seseorang anak ingin mencapai kebahagiaan dan kemuliaan dunia akhirat, maka ia haruslah memiliki akhlak yang baik serta memperbaiki akhlak yang buruk dari sejak dini, karena semakin cepat akan semakin bagus. Hal tersebut menjelaskan bahwa akhlak itu dibagi pada dua yakni akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak serta kepribadian seseorang tidaklah pembawaan dari lahir, oleh sebab itu peran orang tua sangatlah diperlukan untuk senantiasa menanamkan pendidikan akhlak mulai sejak kecil.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa inti dari akhlak terhadap orangtua ialah menghormati kedua orangtua, mencintai keduanya dengan setulus hati, berbakti kepada keduanya, serta mendoakan kesehatan dan keselamatan keduanya.

KESIMPULAN

Dari rangkaian pembahasan yang telah dijelaskan di atas, maka konsep *birrol walidain* seorang anak kepada kedua orang tua dalam penelitian ini disimpulkan dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantara cara *birrol walidain* anak diantaranya:

Pertama, menghormatinya. *Dua*, melaksanakan perintah serta nasehatnya. *Tiga*, mengerjakan segala hal yang membuat hatinya senang. *Empat*, selalu tersenyum dihadapannya. *Lima*, mencium tangan kedua orang tua serta saudara saudarinya. *Enam*, selalu mendoakan mereka. *Tujuh*, wajib

meminta ridhanya. *Delapan*, menjaga semua peralatan-peralatan. *Sembilan*, bersungguh-sungguh dalam belajar. *Sepuluh*, jangan membebaninya. *Sebelas*, tidak menyakiti saudara saudari mu. *Duabelas* jangan menyakiti hatinya seperti (bermuka masam, marah, berbohong, mencaci, pandangan yang melotot, mengeraskan suara di atas suanya, tidak meminta sesuatu dihadapan tamu, jika ia mencegahmu maka diamlah).

Pada dasarnya *birrul walidain* tidak hanya khusus pada akhlak luhur saja, tetapi juga terkait dengan semua hal yang dapat menggembirakan hari orang tua dan selama masih sesuai dengan ketetapan hukum islam maka dapat diartikan sebagai *birrul walidain*. Contohnya akhlak interaksi sosial yang dilakukan manusia tidak hanya terhadap orang tua kandung, tetapi dalam arti luas yaitu, orang yang lebih tua, orang tua angkat dan terhadap gurus ebagai orang tua dalam proses pendidikan.

Untuk terwujudnya seorang anak yang mempunyai *birrol walidain* yang baik, maka peran kedua orang tua sangatlah penting dalam hal ini. Dimana dari sejak kecil orang tua snak sudah diajarkan mereka pada pendidikan akhlak agar kelak mereka besar akan terbiasa kepada akhlak yang bagus dan senantiasa berbakti pada kedua orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Assegaf, M. A. 1995. *Sekelumit Riwayat Hidup Al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baraja*. Surabaya: Panitia haul Ke-V.
- Baraja, U. T.th. *Al-Akhlak Lil Banin*. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan.

- Ependi, M. 2018. *Pemikiran Syekhumar Bin Achmad Baradjatentang Pendidikan Akhlak*. *Skripsi*. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah.
- Ilyas, Y. 2009. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta : LPPI
- Noer, Ali, Syahraini Tambak, dan Azin Sarumpaet. 2017. *Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia*. *Jurnal Al-Hikmah*. Vol 14 (2), 181-208
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- M.Yusuf, K. 2019. *Studi Alquran*. Jakarta: Amzah.
- Majalah Al-Kisah. 2007. Jakarta: Aneka Yess.
- Mustofa, A. 1999. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Zed.M, 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia.